

Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi

Semiotics In Research Method of Communication

Bambang Mudjiyanto¹ & Emilsyah Nur²

¹ Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Jakarta

² Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar
Jl. Prof. Abdurrahman Basalama II N0.25 Makassar Telp.0411 4660370 Fax. 0411 4660084

Email : emilsyah.nur@kominform.go.id

Diterima : 27 Februari 2013 || Direview : 26 Maret 2013 || Disetujui : 9 April 2013

Abstrak -- Penelitian ini merupakan kajian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda, dimana persepsi dan pandangan tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kajian literatur mengenai tanda pada kajian semiotika yang dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2013 yang tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi, tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Kata kunci: Semiotika; Metode Penelitian Komunikasi.

Abstract -- *Semiotic deals with essence of sign existence. Within sign, there is hidden thing which is not the sign its self. Perception and view regarding reality is constructed by words & other sign used in certain social context. Sign creates human perception, more than reflect reality. Semiotic tradition covers main theory about how sign represent object, idea, situation, feeling, etc., which are beyond of us. Study about signs not only gives a way in learning communication, but also has a great effect on almost aspects (perspectives) used in communication theory.*

Keywords: *Semiotic; Communications Research Method.*

PENDAHULUAN

Penelitian komunikasi telah banyak dilakukan, para ahli bertanya tentang siapa, apa yang dikatakan, menggunakan channel yang mana, ditujukan pada siapa, dan apa efeknya. Namun perkembangan selanjutnya, muncul pertanyaan yang lebih mendasar tentang bagaimana komunikasi dan 'efeknya' dimediasikan dalam wacana. Pertanyaan yang muncul tidak hanya apa yang dilakukan media terhadap audiens, atau apa yang audiens lakukan terhadap media, tetapi lebih pada bagaimana media dan audiens berinteraksi sebagai agen-agen kehidupan tanda dalam masyarakat, dengan implikasi pada nilai kehidupan sehari-hari maupun struktur sosial.

Tanda-tanda sebagai objek studi bisa berupa beberapa artefak yang telah diinterpretasikan secara holistik sebagai sebuah bentuk, gaya, atau genre, yang dalam istilah cultural studies disebut teks. Dalam semiotik,

sebuah teks merepresentasikan sebuah rangkaian koheren dari signifiers (Thomas, 1995. Dalam Birowo,2004). Demikian sekilas gambaran tentang apa yang menjadi perhatian dari penelitian dengan methodologi semiotik. Semiotika berasal dari kata Yunani: Semeion, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda.

Ide dasar semiotics adalah pesan dan kode. Satu-satunya cara pesan dapat dikirim dari satu orang ke orang lain adalah menggunakan kode. Encoding adalah proses mengubah pikiran atau komunikasi ke dalam pesan. Decoding adalah kebalikannya yaitu proses membaca pesan dan

memahami artinya. Terdapat berbagai macam kode yang biasa digunakan dalam komunikasi antar manusia.

Kajian semiotika membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Eco dan Hoed dalam Sobur, 2003). Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika adalah 'tanda' yang diartikan sebagai a stimulus designating something other than itself (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Powers (1995), pesan memiliki tiga unsur, yaitu : (1) tanda dan simbol; (2) bahasa; dan (3) wacana (discourse). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda disebut dengan semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima.

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Mamaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan.

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Sebuah analisis semiotik menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi: ia mengulas cara-cara beragam unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna (Astuti, 2006).

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiology. Semiologi menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda di sana ada sistem. Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika. Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi. (Tinarbuko, 2008).

Teori semiotik dari Peirce, lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat dan seringkali disebut sebagai 'grand theory' dalam semiotika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan

melalui tanda-tanda. “Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Manusia mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda; diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori”.

Hal ini disebabkan karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau representamen menurut Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretan dan objeknya (Wibowo, 2011). Proses ‘semiosis’ (Signifikasi) menurut Peirce merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut objek. Semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna. Tanda mewakili objek (referent) yang ada didalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interpreter*). Representasi dari suatu objek disebut dengan interpretant.

Untuk menginterpretasi tanda dibutuhkan tiga elemen, yaitu tanda, objek, dan penafsir. Penafsir adalah manusia yang melakukan interpretasi terhadap objek dan tanda yang mewakilinya. Setiap tanda dapat memiliki arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (studi literature) dimana teknik yang digunakan adalah mengumpulkan bahan bacaan dan literature secara spesifik lalu kemudian menganalisis isi kajian berdasarkan focus permasalahan yang dibahas. Kajian ini dilaksanakan antara bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2013.

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut.

Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006). Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan lambang (*symbol*) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya. Dapat diuraikan sebagai berikut: (1) *Icon*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan); (2) *Index*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya; dan (3) *Symbol*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat (Sobur, 2002). Tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol, memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Perbedaan antara ikon, indeks, dan simbol dapat dilihat pada contoh berikut dengan objek “kuda”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Tanda

ikon	Indeks	Simbol
Lukisan Kuda	Suara Kuda	Diucapkannya Kata Kuda
Gambar Kuda	Suara Langkah-langkah Kuda	Makna Gambar Kuda
Patung Kuda	Bau Kuda	Makna Suara Kuda
Foto Kuda	Gerakan Kuda	Makna Bau Kuda
Sketsa Kuda		Makna Gerakan Kuda

Berdasarkan indicator diatas, terlihat bahwa sesuatu yang berupa lukisan, gambar, patung, foto dan sketsa merupakan hal-hal yang bersifat ikonis. Sesuatu yang dapat mengisyaratkan sesuatu hal melalui suara, langkah-langkah, bau dan gerak adalah tanda-tanda yang bersifat indeksikal. Sesuatu tanda yang dapat diucapkan, baik secara oral maupun dalam hati, arti atau makna dari: gambar, suara, bau, gerakan, merupakan sesuatu yang bersifat simbolis.

Tanda dapat diklasifikasikan menjadi *icon*, *index*, dan *symbol*. *Icon* adalah tanda yang menegaskan maknanya berdasarkan kualitasnya itu sendiri. Misalnya dalam program komputer, *icon* keranjang sampah mewakili tempat sampah file komputer. *Index* adalah tanda yang mengindikasikan sesuatu yang berarti lain. Misalnya adalah tanda gambar siluet pria untuk menandakan toilet pria. Simbol adalah tanda yang berarti tertentu. Misalnya gambar HoBo yang

menandakan penguasa Kesultanan Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono.

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, Peirce menyebutnya teori segitiga makna (*triangle meaning*). (1) Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek; (2) Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda; (3) Pengguna tanda (interpretant) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Analisis ini bersifat subjektif. Peneliti berdiri seolah-olah ia memahami pemikiran subjek yang dirisetnya. Tentu saja peneliti harus menyertakan konteks sosiobudaya, teori-teori, konsep-konsep dan data-data untuk menjelaskan analisis dan interpretasinya.

Peirce berpendapat bahwa penginterpretasi harus mensuplai bagian dari makna sebuah tanda. Dia menulis bahwa tanda “adalah sesuatu yang berdiri untuk seseorang atau sesuatu yang mencerminkan suatu kapasitas atau kepentingan tertentu (Budi, 2000). Peirce menyatakan semiotika penting karena “alam ini ditandai dengan tanda-tanda, ataupun terdiri dari tanda-tanda eksklusif”. Apapun yang dikerjakan dapat dilihat sebagai sebuah pesan atau sebagaimana yang dikatakan Peirce dimaksudkan sebagai sebuah tanda. Jika semua di dunia ini adalah tanda, semiotika kemudian menjadi sangat penting

Ferdinand De Saussure seorang ahli linguistik yang lahir di Jenewa, Swiss, memiliki keinginan kuat untuk membuat linguistik sebagai ilmu yang memiliki sistematika yang ketat, objek yang jelas dan lebih jauh sebagai ilmu yang mandiri.

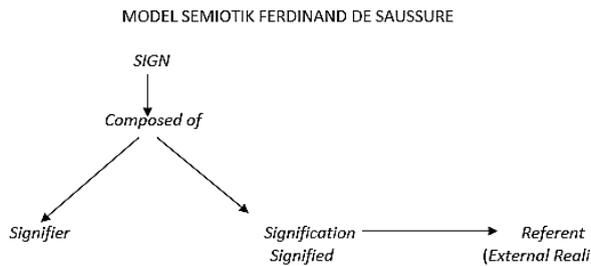
Ferdinand De Saussure lebih terfokus pada semiotika linguistik. Saussure menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal atau *langue*. Dia mengusulkan teori bahasa yang disebut sebagai strukturalisme untuk menggantikan pendekatan historis dari para pendahulunya. Menurut Saussure, ada tiga kata dalam bahasa Perancis yang merujuk pada ‘bahasa’, yakni *parole*, *langage*, dan *langue*.

Ketiga kata inilah yang dijadikan Saussure sebagai alat penelitiannya. *Parole* adalah bahasa yang diekspresikan dari dalam individu pengguna itu sendiri. *Parole* tidak bisa disebut sebagai fakta sosial karena semuanya adalah hasil ekspresi sadar individu terlepas dari kaidah bahasa yang ada. Sedangkan gabungan *parole* dengan kaidah bahasa disebut *langage*. *Langage* digunakan seluruh masyarakat namun belum bisa disebut fakta sosial karena masih ada unsur ekspresi individu didalamnya. Terakhir, *langue* adalah kaidah-kaidah bahasa yang digunakan oleh seluruh masyarakat. *Langue* memungkinkan para penutur saling memahami. Seperti sebuah kamus yang dimiliki oleh semua orang tapi sang pemilik tidak bisa mengutak atiknya. Tujuan linguistik adalah mencari pola-pola dasar yang sama (*langue*) dari realitas yang ada (*parole*). Inilah yang menjadi dasar pendekatan strukturalisme.

Bahasa dimata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik (simponi) dan bila kita ingin memahaminya kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Sedikitnya ada lima pandangan Saussure yang terkenal yaitu soal (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) form (bentuk) dan content (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic*; serta (5) *syntagmatic* dan *associative* atau paradigmatik.

Menurut Saussure, tanda terbuat atau terdiri dari: (1) Bunyi-bunyi dan gambar disebut “Signifier”; (2) Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut “Signified” berasal dari kesepakatan.

Signifier adalah tanda atau simbol yang dapat mewakili atau bermakna hal lain. Sebuah kata dapat mewakili perasaan atau pemikiran seseorang. Signifier digunakan oleh orang yang menghendaki terjadinya komunikasi. Signified adalah interpretasi penerima komunikasi atas tanda dan simbol yang diterimanya. Dengan demikian, agar komunikasi terjadi dan dipahami, antara pemberi dan penerima komunikasi harus menggunakan tanda dan simbol yang sama (Sarosa, 2012).



Gambar 1. Model Semiotik Ferdinand De Saussure

Tanda (*Sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan “*referent*”. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda tersebut agar komunikasi lancar.

Contoh:

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Kata “Pohon” Bunga Mawar	Tanaman Besar Tanda Cinta

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sejumlah unit (atau kadang-kadang satu unit) tanda. Cara menginterpretasi pesan-pesan yang tertulis yang tidak mudah dipahami. Jika kode sudah diketahui, makna akan bisa dipahami. Dalam semiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia. Budaya dapat dilihat sebagai kumpulan kode-kode.

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu: (1) *Paradigmatik*, merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Misalnya, kumpulan bentuk untuk rambu lalu lintas—persegi, lingkaran atau segitiga—merupakan bentuk-bentuk paradigma, dengan paradigma itu sekumpulan simbol dapat bekerja didalamnya. Karena itu berlaku sistem seleksi tanda. Artinya, setiap kita berkomunikasi, kita mesti memilih dari sebuah paradigma. Dalam semiotik, *paradigmatik* digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks (tanda) yang bisa membantu memberikan makna. Dengan kata lain, bagaimana oposisi-oposisi yang tersembunyi dalam teks menggeneralisasi makna; (2) *Syntagmatic*, merupakan pesan yang dibangun dari paduan

tanda-tanda yang dipilih. Rambu lalu lintas adalah sintagma, yakni paduan dari bentuk-bentuk pilihan dengan simbol pilihan. Dalam bahasa misalnya, kosakata adalah paradigma dan kalimat adalah sintagma. Semua pesan melibatkan seleksi (dari paradigma) dan kombinasi (ke dalam sintagma). Dalam semiotik. Sintagma digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian/peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa/kejadian menggeneralisasi makna (Kriyanto, 2006).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Ferdinand De Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*Order of Significations*” (tatanan pertandaan), terdiri dari: (1) *Denotasi*. Makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau obyek (*literal meaning of a term or object*); (2) *Konotasi*. Makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (*the cultural meanings that become attached to a term*). Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda; (3) *Metafora*. Mengomunikasikan dengan analogi; (4) *Simile*. Subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”; (5) *Metonimi*. Mengomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan

sesuatu yang lain. Contoh Mobil *Roll-Royce* diasosiasikan dengan “kekayaan”, karena harga mobil tersebut mahal; (6) *Synecdoche*. Subkategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut. Contoh Gedung Putih identik dengan “Kepresidenan Amerika”, Pentagon identik dengan “Kemiliteran Amerika”; (7) *Intertextual*. Hubungan antarteks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh intertextual dimana sebuah teks (perilaku seseorang misalnya) meneru perilaku orang lain dengan maksud humor (Kriyantono, 2006).

Kajian semiotika memfokuskan tiga wilayah, yaitu (1) Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda didalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami didalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut; (2) Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut; dan (3) Budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode atau tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri (Fiske, 2012).

Charles Morris (1946) dalam Morissan dan Wardhany (2009) membagi semiotika dalam tiga wilayah, yaitu:

(1) Semantik. Semantik membahas bagaimana tanda berhubungan dengan referennya, atau apa yang diwakili suatu tanda. Semiotika menggunakan dua dunia, yaitu ‘dunia benda’ (*World of Things*) dan dunia tanda (*World of Signs*) dan menjelaskan hubungan keduanya. Jika kita bertanya, tanda itu mewakili apa?, maka kita berada di dunia semantik. Buku kamus, misalnya, merupakan referensi semantik; kamus mengatakan kepada kita apa arti suatu kata atau apa yang diwakili atau direpresentasi oleh suatu kata. Prinsip dasar dalam semiotika adalah bahwa representasi selalu diperantarai atau dimediasi oleh kesadaran interpretasi seorang individu, dan

setiap interpretasi atau makna dari suatu tanda akan berubah dari satu situasi ke situasi lainnya. Pertanyaan selanjutnya adalah, apa makna yang dibawa suatu tanda ke dalam pikiran seseorang yang berada pada situasi tertentu?;

(2) Wilayah kedua dalam studi semiotika adalah sintaktik, yaitu studi mengenai hubungan di antara tanda. Dalam hal ini, tanda tidak pernah sendirian mewakili dirinya, tanda adalah selalu menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar atau kelompok tanda yang diorganisir melalui cara tertentu. Sistem tanda seperti ini disebut kode. Kode dikelola dalam berbagai aturan. Dengan demikian, tanda yang berbeda mengacu atau menunjukkan benda berbeda dan tanda digunakan bersama-sama melalui cara-cara yang diperbolehkan. Menurut pandangan semiotika, tanda selalu dipahami dalam hubungannya dengan tanda lainnya. Buku kamus tidak lebih dari katalog atau daftar kata-kata yang menunjukkan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya (satu kata dijelaskan melalui kata-kata lain). Dengan demikian, secara umum, kita dapat memahami bahwa sintaktik sebagai aturan yang digunakan manusia untuk menggabungkan atau mengkombinasikan berbagai tanda ke dalam suatu sistem makna yang kompleks. Jika kita mencoba meletakkan satu kata (misalnya ‘anjing’) ke dalam suatu kalimat (misalnya, ‘anjing itu mengejar saya’), maka dalam hal ini kita berhubungan dengan tata bahasa atau sintak. Satu gerak tubuh (*gesture*) sering kali harus digunakan bersama-sama dengan sejumlah gerak tubuh lainnya agar dapat menghasilkan sistem tanda nonverbal yang kompleks, dan tanda nonverbal harus digunakan bersama dengan bahasa untuk mengungkapkan makna yang lebih kompleks. Aturan yang terdapat pada sintaktik memungkinkan manusia menggunakan berbagai kombinasi tanda yang sangat banyak untuk mengungkapkan arti atau makna;

(3) Pragmatik, yaitu bidang yang mempelajari bagaimana tanda menghasilkan perbedaan dalam kehidupan manusia atau dengan kata lain, pragmatik adalah studi yang mempelajari penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan tanda. Pragmatik memiliki peran sangat penting dalam teori komunikasi karena tanda dan sistem tanda dipandang sebagai alat yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Aspek pragmatik dari tanda memiliki peran penting dalam komunikasi, khususnya untuk mempelajari mengapa terjadi pemahaman (*understanding*) atau

kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam berkomunikasi.

Dari perspektif semiotika, kita harus memiliki pengertian yang sama, tidak saja terhadap setiap kata dan tata bahasa yang digunakan, tetapi juga masyarakat dan kebudayaan yang melatarbelakanginya, agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sistem hubungan diantara tanda harus memungkinkan komunikator untuk mengacu pada sesuatu yang sama. Kita harus memiliki kesatuan rasa (*sense of coherence*) terhadap pesan. Jika tidak, maka tidak akan ada pengertian dalam komunikasi. Kita juga harus memastikan bahwa apabila kita menggunakan aturan tata bahasa, maka mereka yang menerima pesan kita juga harus memiliki pemahaman yang sama terhadap tata bahasa yang kita gunakan. Dengan demikian, mereka akan mengerti makna yang kita maksudkan, *people can communicate if they share meaning* (orang hanya dapat berkomunikasi jika mereka memiliki makna yang sama). Dengan demikian, tradisi semiotik cenderung fokus pada tanda dan fungsinya.

Studi apa pun yang mengkaji batas-batas dan hukum-hukum semiotika harus berangkat dari penentuan apakah (a) yang dimaksud dengan istilah ‘semiotika’ adalah *disiplin khusus* yang memiliki metode dan objeknya sendiri; ataukah semiotika itu adalah (b) sebuah *bidang kajian yang terdiri dari berbagai studi* dan oleh karena itu merupakan sebuah repertoar berbagai minat yang tidak padu secara keseluruhan. Jika semiotika adalah sebuah bidang kajian, maka studi-studi semiotis dapat dijustifikasi lewat keberadaannya masing-masing: dengan demikian, adalah mungkin mendefinisikan semiotika secara induktif dengan menyimpulkan dari bidang kajian studi-studi tadi serangkaian kecenderungan utama dan sebuah model yang padu (Eco, 2009).

Penelitian yang menggunakan alat analisis *semiotics*, mempelajari tanda dan simbol yang lazim digunakan dalam domain tertentu dan memahami aturan pemakaiannya. Peneliti mengurai makna yang dibawa oleh tanda-tanda tersebut. Ide dasar penggunaan *semiotics* adalah menemukan aturan yang mengatur perilaku manusia.

Tabel 2. Pendekatan Analisis Semiotics

PENDEKATAN ANALISIS SEMIOTICS (Hackley, 2003)	
Pertanyaan yang diajukan	Apa arti tanda tersebut bagi saya?

	Mengapa tanda tersebut memiliki arti tersebut bagi saya? Apa arti tanda tersebut bagi orang lain? Mengapa tanda tersebut memiliki arti tersebut bagi orang lain?
Sumber potensial tanda Objek (Visual Semiosis)	Contohnya adalah gaya berpakaian, Penggunaan objek dalam Iklan, jenis huruf, penggunaan simbol, dll. Contohnya adalah raut muka, perilaku ekspresif, postur tubuh, tipe tubuh, tipe wajah, posisi tubuh dan produk, dll.
Gestur (Bodily Semiosis)	
Ucapan (Verbal Semiosis)	Contohnya adalah idiom yang digunakan, aksen atau dialek penggunaan metafora, nada bicara, volme suara, kecepatan bicara, penggunaan humor, dll.

Semiotics dapat diterapkan keberbagai macam penelitian, misalnya komunikasi massa, komunikasi visual, tulisan, dan lainnya. Semiotics memiliki potensi bagus dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang berbentuk teks, musik, foto, video, dan lainnya.

Secara sederhana tahapan riset semiotika dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Cari topik yang menarik perhatian; (2) Buat pertanyaan riset yang menarik (mengapa, bagaimana, dimana, apa); (3) tentukan alasan/rasionalitas penelitian; (4) Tentukan metode pengolahan data (model semiotikanya); (5) Klasifikasi data: a) Identifikasi teks/tanda; b) Berikan alasan mengapa tes/tanda tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi; c) Tentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau pola sintagmatis dan paradigmatis; d) Tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada; (6) Analisis data berdasarkan: a) Ideology, interpretan kelompok, frame-work budaya; b) Pragmatik, aspek sosial, komunikatif; c) Lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain,

hukum yang mengaturnya; d) Kamus vs ensiklopedia; (7) Kesimpulan.

Semiotics memiliki kelemahan. Kelemahan utama semiotics adalah kecenderungan berfokus hanya pada struktur makna dan memperlakukan manusia sebagai unsur pasif. Semiotics cenderung mengabaikan fakta bahwa manusia selalu menciptakan makna baru. Kelemahan semiotics yang kedua adalah ketergantungan yang mendalam terhadap kemampuan peneliti untuk mendalami suatu topik. Pendalaman tersebut membutuhkan kreatifitas tinggi si peneliti.

KESIMPULAN

Semiotika merupakan salah satu metode penelitian komunikasi yang paling interpretatif dalam menganalisis teks, dan keberhasilan maupun kegagalannya sebagai sebuah metode bersandar pada seberapa baik peneliti mampu mengartikulasikan kasus yang mereka kaji.

Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Penelitian tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, tetapi memiliki pengaruh yang kuat hampir pada semua perspektif teori komunikasi. Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika (1) tanda yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain, seperti ketika asap menandakan adanya api; (2) simbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. Beberapa ahli memberikan perbedaan yang kuat antara tanda dan simbol. Tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak.

Semiotika memiliki keuntungan dalam menghasilkan “deskripsi-deskripsi tebal” yang bertekstur serta analisis-analisis yang kompleks. Karena sangat subjektif, semiotika tidak reliable dalam konteks pemahaman ilmu pengetahuan sosial, peneliti lain yang mempelajari teks yang sama dapat saja

mengeluarkan sebuah makna yang berbeda. Namun, hal ini tidak mengurangi nilai semiotika karena semiotika adalah tentang memperkaya pemahaman terhadap teks. Sebagai sebuah metode, semiotika bersifat interpretatif dan, konsekuensinya, sangat subjektif.

Semiotika telah diterapkan dan menjadi kajian yang melibatkan komunikasi dan transfer informasi dengan hasil yang menarik. Dalam kenyataan beberapa semiotikus menyatakan bahwa segala sesuatu dapat dianalisa secara semiotik; mereka memandang semiotika sebagai ratunya ilmu interpretasi, kunci yang membuka makna dari semua hal besar atau kecil.

Ada dua aliran besar dalam semiotics. Aliran pertama dominan di Eropa berdasarkan karya ahli linguistik Perancis Ferdinand De Saussure. Aliran ini mempelajari peran simbol dan tanda dalam kehidupan sosial. Aliran kedua dominan di Amerika Utara berdasarkan karya Charles Sanders Peirce, aliran ini mempelajari doktrin formal mengenai tanda dan simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekata Media.
- Astuti, Santi Indra. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Benteng.
- Berger, Arthur Asa. 1998. *Media Analysis Techniques*. Sage Publication, Inc. USA. Alih Bahasa. Budi, Setio. *Teknik-teknik Analisis Media*. Yogyakarta: Universitas ATMA JAYA Yogyakarta.
- Birowo, Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi – Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fiske, John, 2012. *Introduction to Communication Studies*. Diterjemahkan oleh Dwiningtyas, Hapsari, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hackley, C. 2003. *Doing Research Projects in Marketing, Management, and Consumer Research*. London: Routledge.

- Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hussein, Adnan, dkk. 2011. *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi (Dilengkapi dengan Aplikasi Metode Penelitian)*. Yogyakarta: ASPIKOM.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Morissan dan Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Powers, John. 1995. *On the Intellectual Structure of the Human Communication Discipline*, *Communication Education* 44.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Halaman ini sengaja dikosongkan